

NILAI-NILAI PERILAKU TERHADAP SESAMA MANUSIA YANG TERCERMIN DALAM PETATAH-PETITIH DAYAK MAANYAN

^aB Basori, ^bLina Herlinawati, ^cNandang Rusnandar, ^dT. Dibyo Harsono

^{a, b, c, d} Pusat Riset Manuskrip, Literatur, dan Tradisi Lisan
Badan Riset dan Inovasi Nasional
Jalan Jenderal Gatot Subroto, Jakarta Selatan

Pos-el: ^abrin.basori@gmail.com, ^blina.herlinawati@brin.go.id,
^cnandang.rusnandar@brin.go.id, ^dt.dibyo.harsono@brin.go.id

Naskah Diterima Tanggal 23 Juni 2023—Direvisi Akhir Tanggal 21 Juli 2023—Disetujui Tanggal 8 Agustus 2023

Abstrak: Budaya Dayak Maanyan (pola pikir, pola perilaku, dan pola hidup) tercermin dari bahasa yang digunakan serta petatah-petitih yang dimunculkan dalam tindak komunikasi. Petatah-petitih memiliki kekuatan/daya untuk mendidik, menggerakkan jiwa, membentuk sikap, watak, dan karakter manusia, untuk memperoleh apa yang tersingkap dan terpancar dalam dirinya sendiri, dan memiliki kekuatan sebagai kontrol sosial. Adapun yang menjadi data kajian ini adalah tuturan dalam Dayak yang terdapat dalam teks-teks Dayak Maanyan. Analisis berikutnya adalah klasifikasi data berdasarkan wujud aspek struktur berdasarkan unsur pembentuknya, hubungan fungsi di antara unsur-unsur pembentuknya. Analisis terhadap dalam bahasa Dayak Maanyan mengandung nasihat, sindiran, pujian, dan bahasa-bahasa diplomatis yang sering digunakan dalam acara adat. Dayak Maanyan dalam penelitian ini mengungkapkan banyak hal tentang perilaku masyarakatnya. Di antaranya adalah perilaku masyarakat Dayak terhadap alam semesta, terhadap sesama manusia, dan sikap serta kepribadian masyarakatnya.

Kata Kunci: Dayak Maanyan, kearifan lokal, tuturan, tradisi lisan

Abstract: Dayak Ma'anyan culture (mindset, behavior patterns, and lifestyle) is reflected in the language used and the proverbs that appear in acts of communication. Proverbs have the power/power to educate, move the soul, shape attitudes, character and human character, to obtain what is revealed and radiated within oneself, and have the power as social control. The data for this study are utterances in Dayak contained in the texts of the Ma'anyan Dayak proverbs. The next analysis is the classification of data based on the form of structural aspects based on its constituent elements, the functional relationships between its constituent elements. Analysis of the proverbs in the Maanyan Dayak language contains advice, satire, praise, and diplomatic language which is often used in traditional ceremonies. The proverbs of the Dayak Ma'anyan in this study reveal many things about the behavior of the people. Among these are the behavior of the Dayak people towards the universe, towards their fellow human beings, and the attitudes and personalities of the people.

Keywords: Maanyan Dayak proverbs, local wisdom, speech, oral tradition

PENDAHULUAN

Bahasa, selain sebagai fenomena sosial, juga merupakan fenomena budaya. Sebagai fenomena sosial, bahasa merupakan alat komunikasi manusia karena manusia sebagai makhluk sosial perlu berinteraksi dengan lingkungannya untuk mencukupi kebutuhannya. Untuk berkomunikasi dan berinteraksi itu, manusia menggunakan bahasa. Sebagai fenomena budaya, sesungguhnya bahasa memuat nilai-nilai budaya. Kata-kata yang terekspresikan oleh penutur sesungguhnya mengekspresikan nilai-nilai budaya. Dengan kata lain nilai-nilai budaya terefleksikan melalui bahasa. Maka wajar apabila ada nasihat orang bijak “jika ingin belajar budaya, pelajari bahasanya karena bahasa menunjukkan budaya.”

Pola budaya masyarakat menentukan pola pikir. Pola pikir menentukan tindak berbahasa. Tindak berbahasa menentukan cara pandang terhadap dunia. Bahasa membentuk pikiran dan bukan hanya menyampaikan hasil pikiran. Perilaku berbahasa berhubungan dengan pola pikir, pola komunikasi, dan pola budaya serta makna yang dihasilkan. Hubungan antara bahasa, pola pikir, dan budaya merupakan hubungan enkulturasi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Oleh sebab itu, tidak diragukan lagi hubungan antara budaya dan bahasa yang terekspresi dalam tindak kesantunan, tindak tutur, kaidah bertutur, dan sebagainya, baik dalam budaya khusus (*subculture*) maupun dalam varian budaya (*subcultural variant*). Dari sini timbul berbagai kajian interdisipliner antara bahasa dan budaya seperti antroplinguistik, etnolinguistik, filologi, dan etnografilinguistik. Dengan demikian sulitlah memisahkan kaitan antara budaya dan bahasa.

Pada masyarakat kita zaman dahulu—bahkan sampai sekarang—, sastra menjadi bagian yang tak terpisahkan, mereka yang menguasai kesusasteraan dianggap tinggi kedudukannya. Segala perkataannya dianggap berharga lebih daripada mutiara. Kata-katanya dianggap mewakili kebenaran dan memunyai kekuatan yang dianggap dapat menembus ruang dan waktu. Para pemimpin zaman dulu selalu dikelilingi oleh para pujangga atau orang-orang yang paham pada kesusasteraan tidak semata-mata berfungsi sebagai penghibur tetapi dianggap sebagai seseorang yang dapat menunjukkan kebenaran.

Kegemaran pada kata-kata yang bertuah, yang secara indah menyampaikan kebenaran yang hakiki, menyebabkan kesusasteraan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sebuah bangsa. Berbagai saluran lisan berperan sebagai ajang kesusasteraan dan itu pula yang menyebabkan kesusasteraan itu tak akan pernah hilang karena diturunkan secara turun temurun.

Bagi masyarakat Dayak Maanyan yang dapat menghayati bahasanya dalam tindak komunikasi, muatan budaya dalam bahasa Dayak Maanyan tidak tersangkal lagi. Budaya Dayak (pola pikir, pola perilaku, dan pola hidup) tercermin dari bahasa yang digunakan serta petatah-petitih yang dimunculkan dalam tindak komunikasi.

Petatah-petitih memiliki kekuatan/daya untuk mendidik, menggerakkan jiwa, membentuk sikap, watak, dan karakter manusia, untuk memperoleh apa yang tersingkap dan terpancar dalam dirinya sendiri, dan memiliki kekuatan sebagai kontrol sosial. Ada dua jenis kontrol sosial yakni *Coercive Social Control* (CSC) dan *Persuasive Social Control* (PSC)(Borgias, 1993). CSC merupakan kontrol sosial yang bersifat langsung dan tegas (keras), disertai paksaan sosial dan sanksi hukuman bila kontrol tersebut dilanggar, seperti undang-undang. Sedangkan, PSC adalah kontrol sosial yang bersifat *persuasive*, tidak langsung, dan bergerak secara perlahan-lahan, misalnya adat-istiadat, pola tingkahlaku, nilai-nilai moral dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan kedua kontrol ini, petatah-petitih termasuk ke dalam control PSC yaitu kontrol yang bersifat *persuasive* terhadap individu-individu ataupun masyarakat.

Petatah-petitih memiliki struktur yang khas yang berhubungan dengan unsur-unsur ataupun konstituen yang membentuknya. Masalah-masalah yang berkaitan dengan petatah-petitih menarik untuk ditelaah lebih lanjut karena petatah-petitih memiliki peran dan posisi penting dalam mengendalikan individu-individu maupun masyarakat dalam bertindak laku, berwatak, bertabiat, dan berkarakter dalam kehidupan sehari-hari. Singkatnya, petatah-petitih berfungsi untuk menggambarkan situasi, sikap, watak, karakter, tabiat, dan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal ini berkaitan dengan apa yang diungkapkan oleh (Kridalaksana, 2009) dan (Putra, 1997) bahwa bahasa mencerminkan sikap dan pandangan hidup masyarakatnya. Berdasarkan rumusan itu diketahui bahwa petatah-petitih memang mempunyai pengaruh, peran, dan kedudukan penting dalam kajian etnolinguistik terhadap sifat, tabiat, karakter, dan perilaku masyarakat.

Berdasarkan deskripsi dan sejumlah alasan yang telah dipaparkan di atas, kajian ini akan memaparkan petatah-petitih dalam Dayak baik dari segi daya pragmatik (*pragmatic force*) yang terkait dengan kajian Etnolinguistik, segi bentuk dan struktur bahasanya, maupun semantiknya (arti dan maknanya) serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini akan mengkaji ihwal petatah-petitih dalam Dayak dengan pendekatan etnolinguistik.

Penelitian tentang peribahasa/ungkapan/petatah-petitih telah dilakukan sejak dulu. Banyak peneliti yang menulis tentang hal tersebut, baik itu yang dikaitkan dengan kebudayaan maupun dengan pendidikan karakter. Berikut ini akan dipaparkan beberapa penelitian yang dianggap dapat menjadi landasan dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut dikelompokkan menjadi tiga bagian, (1) penelitian tentang peribahasa/petatah-petitih yang dikaitkan dengan fungsi, makna, ekspresi, dan nilai budaya masyarakat, (2) penelitian tentang peribahasa/petatah-petitih yang menjadi dasar dalam pendidikan utamanya pembentukan karakter peserta didik, (3) penelitian tentang petatah-petitih/ungkapan/peribahasa Dayak Maanyan.

Peribahasa yang dikaitkan dengan nilai budaya dilakukan oleh Silalahi & Nasution (2018); Yektiningtyas & Mawene (2018) Hasanadi (2018); Damayanti (2019); Narahawarin et al. (2020); dan Saputra et al. (2020). Secara umum peribahasa yang dikaitkan dengan nilai-nilai budaya menggambarkan ekspresi sosial budaya masyarakat dalam bentuk kebencian dan sakit hati, kekaguman, kebencian dan kekecewaan, individualisme, kondisi mental yang memburuk, situasi emosional yang tidak stabil, dan komitmen dari masyarakat menjaga kestabilan emosi sosial budaya yang terwujud dengan sendirinya dalam harmonisasi kehidupan masyarakat. Dalam peribahasa juga dimuat nilai-nilai religiusitas, demokrasi, hubungan antara manusia, alam lingkungan, sosial, serta prinsip-prinsip dasar yang dianut oleh masyarakat.

Peribahasa yang dikaitkan dengan pendidikan karakter dilakukan oleh Ramadhanti (2017); Widawati et al. (2018) Mansyur et al. (2021); dan Puspita & Ruhaliah (2021). Penelitian-penelitian ini menemukan bahwa peribahasa-peribahasa yang menjadi objek kajian mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Setidaknya terdapat tiga belas nilai karakter yang dapat diaplikasikan dalam proses pendidikan karakter. Tiga belas nilai tersebut adalah nilai religius, kejujuran, kesopanan, disiplin, adil, kerja keras, rendah hati, mandiri, cinta ilmu, loyalitas, keberanian, hidup hemat, dan peduli sosial. Nilai-nilai karakter ini sangat penting untuk diajarkan kepada siswa untuk membentuk karakternya di masa yang akan datang tumbuh menjadi manusia yang cerdas dan berakhlak mulia serta mampu bersaing secara global.

Peneliti yang secara khusus membahas peribahasa Dayak Maanyan antara lain (Hartati (2015); Budhiono (2016); Haryani (2022); Yulianti (2017) Keempat peneliti ini mengungkapkan hal yang hampir sama dengan para peneliti yang lain, yakni tentang nilai-nilai budaya dan potensi pengembangan nilai karakter melalui peribahasa.

LANDASAN TEORI

Bentuk dan Ciri-Ciri Petatah-Petitih

Petatah-petitih merupakan tuturan tradisional yang bersifat tetap pemakaiannya, mengandung makna kias, tidak mengandung makna simile (Pulungan, 2016). Petatah-petitih sebagai satuan lingual yang konstituennya bersifat ajeg (konstan) dapat berupa (1) satuan frasa, (2) satuan kalimat, dan (3) satuan klausa. Petatah-petitih yang berupa satuan kalimat dapat diklasifikasikan menjadi enam jenis, yakni (a) kalimat tunggal, (b) kalimat majemuk koordinatif, (c) kalimat majemuk subordinatif, (d) kalimat imperatif positif, dan (e) kalimat imperatif negatif.

Petatah-petitih dapat juga diamati dari kategori style dan ekspresi yang dimilikinya. Petatah-petitih-petatah-petitih tersebut dapat diamati dari paralelisme antonimi (bentuk petatah-petitih di mana terdapat pertentangan antara klausa pertama dengan klausa kedua), paralelisme sinonimi (bentuk petatah-petitih di mana terdapat persamaan dalam frasa, klausa dan dalam kalimat), paralelisme repetisi (bentuk petatah-petitih yang terdapat repetisi atau pengulangan di dalam frasa, klausa maupun kalimat), paralelisme perbandingan (bentuk petatah-petitih yang di dalamnya terdapat sebuah pernyataan yang membandingkan antara klausa atau kalimat pertama dan kedua yang ditunjukkan dengan penggunaan konjungsi daripada), angka (bentuk petatah-petitih yang menggunakan kata-kata numerik di dalam konstruksinya), penggunaan yang diperluas dengan metafora dan simili, asonansi dan alliterasi, dan paralelisme kolokasi.

Petatah-petitih dalam suku Dayak lebih dikenal sebagai yang mengandung nasihat, sindiran, pujian, dan bahasa-bahasa diplomatis yang sering digunakan dalam acara adat.

Etnolinguistik

Etnolinguistik adalah ilmu yang mengkaji sistem bahasa dalam perspektif kebudayaan. Etnolinguistik disebut juga Linguistik Antropologi atau *Antropological Linguistics* yang merupakan kajian bahasa dan budaya sebagai sub bidang utama dari antropologi (Duranti, 1997). Sejalan dengan itu, (Richards et al., 1985) mengemukakan bahwa linguistik antropologi adalah cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Fenomena bahasa itu akan tampak dalam tataran fonologi, sintaksis, morfologi maupun semantiknya.

Contohnya dalam masyarakat Jawa, dimensi morfologi dan sintaksis seperti *gede* ‘besar’, *gedi* ‘sangat besar’; *larang* ‘mahal’, *laring* ‘sangat mahal’; *ijo* ‘hijau’, *iju* ‘hijau sekali’; *mung njolak-njaluk wae* ‘kenapa minta berkali-kali melulu’. Bagaimana aspek-aspek budaya, nilai budaya suatu kelompok etnik dicerminkan dalam bahasa. Misalnya masyarakat Jawa sangat mengutamakan dimensi rasa dan nilai rasa ini sangat penting bagi mereka dalam interaksi dan komunikasi sosial sehari-hari. Nilai rasa tersebut lalu dimanifestasikan ke dalam leksikon Jawa (leksikon ngoko, krama, dan *krama inggil*).

Daya Pragmatik

Daya pragmatik dalam kajian ini adalah daya pragmatik yang merujuk pada pendapatnya (Leech, 1993: 278). Leech berpendapat bahwa masalah verba ilokusi dan daya ilokusi memiliki makna yang berbeda. Verba ilokusi berkaitan dengan klausa performatif seperti berjanji, memberitahukan, menasehati, memerintahkan. Keseluruhan verba ini berhubungan dengan tata bahasa dan mestilah dikaji secara kategorial. Sebaliknya, daya ilokusi adalah suatu tuturan yang berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai penutur. Daya ilokusi ini lebih terpusat pada bidang kajian pragmatik dan haruslah dikaji secara retorika. Dengan demikian, haruslah dibedakan antara modus tuturan dengan maksud tuturan atau daya pragmatik.

METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007:4), mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Juga dengan data kualitatif peneliti dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat (Miles & Huberman, 1992).

Sebelum ke lapangan, peneliti melakukan studi pustaka dengan mengumpulkan dan mempelajari berbagai literatur, dokumen, dan publikasi yang relevan dengan topik kajian. Dokumen awal tersebut dipelajari sebagai bahan penulisan dan sebagai gambaran umum sebelum pencarian data di lapangan.

Dokumen tentang Dayak Maanyan cukup banyak, oleh karena itu peneliti memilah dan memilih data yang relevan dengan topik kajian. Dokumen yang telah diseleksi tersebut

memberikan informasi yang bermanfaat sebagai data sekunder untuk penguat, pembanding, serta memperkaya data primer yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara di lapangan.

Selama berada di lapangan kurang lebih dua minggu, peneliti melakukan observasi dengan mengamati berbagai situasi dan kondisi di lingkungan permukiman Dayak Maanyan di Desa Hayaping, Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur. Wawancara dilakukan pada tokoh desa dan tokoh adat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Perilaku Masyarakat terhadap Sesama yang tercermin dalam Petatah-Petitih Dayak Maanyan

Terhadap pemimpin

Masyarakat Dayak sangat taat dan setia terhadap pemimpin mereka. Sementara itu, untuk mendapatkan pengakuan dari penduduk, seorang pemimpin harus benar-benar mampu mengayomi dan mengenal masyarakatnya dengan sempurna. Pemimpin Suku Dayak, bukan seorang yang hanya memberi perintah atau menerima pelayanan lebih dari masyarakat, namun justru sebaliknya. Pemimpin yang disegani ialah pemimpin yang mampu dekat dan memahami masyarakatnya, peka mengamati situasi, dan tidak arogan. Yang dimaksud dengan peka di sini ialah, sebelum peristiwa terjadi, pemimpin yang baik akan lebih dahulu mendeteksi kemungkinan yang terjadi karena kedekatannya dengan masyarakat.

"Anipe katelen karah karengkup."

"Memaksakan kehendak pada orang lain."

Petatah-petitih ini menggambarkan seseorang yang mempunyai sifat menang sendiri, selalu memaksakan kehendaknya bila perlu tanpa berunding dengan orang lain. Petatah-petitih ini dipakai juga untuk melukiskan seseorang yang serakah. Petatah-petitih ini juga berlaku untuk segala peristiwa, misalnya pada rapat-rapat desa, kegiatan sosial, perniagaan, pembagian warisan, dan lain-lain. Ular digunakan sebagai lambang keserakahan.

Di samping itu, faktor *mamut menteng* atau gagah perkasa, tega, berani tanggung resiko, berilmu tinggi, bersikap adil, dan mampu menjalankan hukum adat dengan baik juga taat kepada hukum *pali*, merupakan faktor yang sangat menentukan untuk mendapatkan pengakuan penuh dari masyarakatnya. Pemimpin serupa ini, dianggap sebagai pemimpin sempurna dan kata-katanya akan selalu didengar oleh masyarakatnya.

"Amukakang ngampir pusi, putak liat hang ime gunung."

"Orang kecil berdekatan dengan orang besar."

Amukakang adalah kayu kecil, sedangkan *pusi* adalah kayu yang besar. Jadi, *amukakang* berdampingan dengan *pusi* sama seperti orang kerdil berdampingan dengan orang besar. Petatah-petitih ini melukiskan seseorang yang besar atau seolah-olah seperti orang besar atau orang kaya, meminjam wibawa orang yang terkenal, padahal dia sendiri tidak ada apa-apanya.

Seorang pemimpin harus mampu menempatkan diri; kapan ia harus berada pada posisi sebagai seorang yang melindungi warganya dengan kewibawaan, kekuasaan, dan kekuatannya; kapan ia harus bersikap sebagai sahabat, sebagai teman yang mampu menjadi pengayom warganya. Di samping itu ia juga harus mampu menjaga keseimbangan alam, menakar baik dan buruk agar terhindar dari bala. Ia tidak memiliki kesempatan untuk melakukan sebuah kesalahan karena jika ia melakukan kesalahan yang kecil sekalipun itu akan berakibat pada keseimbangan alam dan kehidupan.

"Hala etang bangkai, hala pada ulah rarung."

"Kalau salah mengukur mayat, salah pula membuat bentuk peti matinya."

Kalau salah mengukur mayatnya, maka peti matinya tidak sesuai. Petatah-petitih ini menunjukkan bahwa sesuatu pekerjaan yang salah sejak awalnya, seterusnya pelaksanaan pekerjaan itu akan salah, tidak mungkin diperbaiki lagi seperti mayat yang tak mungkin dibuka lagi petinya guna memperbaiki mayat yang ada di dalamnya.

Seorang pemimpin juga harus kuat secara fisik dan mental. Ia harus *"Ipahanrai sasameh punggur."* "Sama-sama bersandar pada batang kayu yang lapuk." Ia tidak boleh menjadi semacam kayu yang lapuk karena pada dirinyalah masyarakatnya bersandar. *"Itegei hang wila wulu erang kawila."* ia tidak boleh hanya menjadi sehelai rambut karena itu berarti tidak mampu dijadikan sebagai tempat bersandar.

Terhadap orang asing

Hubungan dengan sesama juga sangat mereka jaga. Hal ini terbukti dengan *buaya betang* yang mereka miliki, *di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung*. Terhadap seseorang yang masih asing, orang Dayak tidak begitu saja percaya. Akan tetapi, apabila kepercayaan telah tumbuh, mereka akan sangat bersahabat dan terbuka. Kepada para pendatang atau tamu yang datang mengunjungi, orang Dayak bersikap sangat hormat dan selalu ingin bersahabat.

"Munu iwek, nyambelum wawui."

"Membunuh babi peliharaan, memelihara babi hutan."

Mereka akan sangat senang apabila mampu memberikan bantuan kepada orang lain bahkan dengan mengorbankan diri mereka sendiri. Dalam petatah-petitih tersebut

digambarkan dengan memelihara babi hutan yang berarti babi liar yang tidak dikenal sebelumnya dan untuk itu mereka rela membunuh babi peliharaan mereka. Petatah-petitih ini juga menjadi semacam peringatan untuk tetap menjaga kewaspadaan karena bagaimanapun babi hutan adalah hewan liar, ia bisa saja memakan hewan-hewan peliharaan yang lain miliknya.

"Mira tanjung pikayeman ukur baya rantau pirupakan bayu."

"Perahu karam di tanjung yang sama."

Petatah-petitih ini melukiskan seseorang yang hidup berdampingan dengan teman karibnya. Mereka hidup rukun, sehidup semati, senasib sepenanggungan. Biasa diucapkan sebagai perasaan bangga atau senang karena sebuah persahabatan. Senasib sepenanggungan. Kebersamaan baik dalam keadaan suka bahagia maupun sedih sengsara.

Demikian pula dalam menjalani kehidupan, umumnya orang Dayak bersikap *mamut*, *menteng*, *ureh*, *mameh*. Istilah ini berarti untuk menjaga hubungan baik dengan sesama, orang Dayak lebih suka mengalah dan menghindar; tidak menyerang apabila tidak diserang, namun apabila kesabaran telah habis, harga diri telah terinjak-injak, mati bukan lagi masalah dengan serangan fisik akan dihadapi secara frontal.

"Dundung rueh rare, petan sangkuh benet."

"Pedang bermata dua, sumpitan bermata tombak."

Mata dua berarti semua sisi bisa digunakan untuk menebas musuh, sedangkan sumpitan yang bermata tombak berarti di ujung sumpitannya sendiri yang memang alat berperang serta berburu binatang, juga terpasang mata tombak yang dapat digunakan untuk menusuk pada jarak dekat. Mereka selalu siap waspada menghadapi siapa pun. Pertempuran fisik bisa saja terjadi jika mereka merasa telah dilecehkan harga dirinya.

Terhadap keluarga

Kesetaraan gender sejak dahulu telah dikenal oleh masyarakat Dayak. Kepada para isteri diberikan kemerdekaan dan kekuasaan penuh. Hal ini mengakibatkan perempuan Dayak mampu menjadi dirinya sendiri. Orang tua sangat peduli dan mencintai anak-anaknya, demikian pula anak-anak sangat hormat dan bakti kepada orang tuanya. Setelah orang tuanya lanjut usia, biasanya anak-anak sangat peduli dan merawat dengan baik.

"Ngapat galung kasituri mijar kamang wunge punrak."

"Rimbun bunga kasituri lebat berkembang pandan."

Perasaan jadi satu antara suami dan istri "*ngapat galung kasituri, mijar kamang wunge punrak*." Kasituri adalah salah satu bunga dan *punrak* (pandan) sebagai tumbuhan yang

harum daunnya, sering digunakan mengharumkan kue dan nasi. Begitu harapan orang tua dan keluarga kepada yang akan menjalani hidup baru suami istri, agar hidup dalam satu perasaan, satu iman, dan satu tujuan sehingga bisa menjadi contoh di kalangan masyarakat maupun keluarga.

Terhadap orang yang lebih tua

Semakin tua usia seorang Dayak, semakin kuat dan hening hidupnya. Rasa percaya diri pun semakin mantap. "*ngalilu*" dan "*gagiren*" yang banyak dialami oleh mereka yang berusia lanjut tidak berdampak apa pun juga bagi mereka dan lingkungannya. Seorang muda yang tidak menghargai mereka yang lebih tua adalah seorang yang "*dia bahadat*." Seorang yang "*dia bahadat*" atau tidak beradat hanya akan dipandang dengan sebelah mata oleh lingkungannya.

Di lain pihak, dampak positif sangat nyata dialami oleh mereka yang lanjut usia karena adanya perasaan diterima dan dipahami oleh lingkungannya. Hal ini mengakibatkan kondisi kesehatan mereka yang telah lanjut usia pada umumnya tetap sehat dan energik. Usia tua bukan halangan untuk tetap melakukan kegiatan rutin harian dengan energik dan ceria.

"Tueh ambung, tueh ayau, tueh kulat ngandrei watang."

"Tua ambung, tua ayau, tua jamur menunggu batang."

Ambung adalah binatang yang jelek, sedang ayau adalah nama sejenis kayu yang tak baik dan tak bisa digunakan sebagai ramuan sehingga tidak dapat dipergunakan untuk sesuatu. Sedangkan jamur atau cendawan sampai tua berada di atas batang kayu tak mungkin berpindah. Orang tua adalah tempat untuk meminta pendapat karena pengalaman hidupnya yang tentu saja lebih banyak. Setinggi apa pun pendidikan anak-anak muda secara pengalaman tentu saja yang lebih tua yang banyak. Sehingga dalam memutuskan permasalahan apa pun orang yang lebih tua menjadi tumpuan. Namun, orang tua pun memiliki kesadaran, apalah arti mereka yang tidak berpendidikan ini. Jadi, dalam sebuah persoalan mereka akan selalu berkumpul, yang tua dan yang muda duduk bersama mencari jalan keluar dengan bermusyawarah.

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat, para lanjut usia tetap aktif, hadir dalam setiap acara yang diadakan, berbaur *manasai*, *mihup baram*, *mangarungut*, dan masih banyak kegiatan lainnya. Kehadiran mereka dalam setiap acara diterima total oleh lingkungan sosialnya, karena usia tua bukan beban, justru usia adalah saat terindah dalam kehidupan seseorang.

Cara orang Dayak mengekspresikan rasa hormat kepada orang tua bukan dengan sikap dan aturan etika yang rumit, melainkan lebih pada sikap batin. Bukan tidak mungkin lansia yang mengalami *ngalili* dan *gagiren* oleh anak cucunya justru dijadikan bahan senda gurau. Namun, hal tersebut tidak mengurangi sedikit pun rasa hormat dan bakti mereka. Canda dan godaan yang terjadi bukan dimaksudkan untuk mengejek, melainkan lebih pada suasana akrab yang berinteraksi dengan baik.

”*Jarang teka wua mua.*”

”Jarang buah kalau tidak musimnya.”

Petatah-petitih ini menyatakan “jarang buah kalau tidak pada musimnya” berarti sesuatu itu terjadi sangat jarang sekali, dan petatah-petitih ini sebenarnya hanya menunjukkan perasaan jengkel untuk mendorong seseorang agar berbuat. Kalau minum harus adil, yaitu mengangkat gelas untuk minum serta habisnya bersama-sama. Kemudian gelasnya diisi lagi. Tetapi mungkin ada yang sampai tiga atau empat kali sudah mengangkat dan meminum tuaknya dan ada yang sejak awal tidak mengangkat dan meminum tuak bagiannya; maka yang melihat hal itu ada yang mengatakan “*jarang teka wua mua.*” Berarti orang itu minumannya jarang dari orang lain, dan mungkin tidak pernah meminumnya sama sekali. Perasaan jengkel itu dicetuskan lewat petatah-petitih ini. Dalam sebuah pesta semua adalah sama, sehingga harus bertindak dan bersikap sama. Yang satu minum yang lain juga harus minum.

Orang tua bebas melaksanakan kegiatan rutin hariannya. Mereka yang lebih muda percaya penuh bahwa orang tua mampu mengatasi masalahnya sendiri, mampu melindungi dirinya sendiri hingga mereka bebas pergi masuk keluar hutan, menangkap ikan, berladang, dan melakukan kegiatannya sendiri tanpa ada yang menemani. Mereka yang muda tidak punya banyak tuntutan kepada para orang tua, tidak juga membebani orang tuanya dengan kewajiban merawat dan memelihara cucu-cucunya. Satu hal yang selalu mereka dambakan, yaitu panjang umur bagi para orang tua karena mereka yang muda merasa kuat bila ditemani dan diayomi. Para orang tua adalah *panekang hambaruan*, anutan, tempat bertanya, tempat meminta restu, pusat kebanggaan, juga pemersatu keluarga.

Begitu besarnya peran dan arti mereka yang telah lanjut usia bagi orang Dayak, sehingga mereka yang usianya lebih muda berani mempertaruhkan nyawa demi menjaga nama baik orang tua. Bisa jadi hal tersebut merupakan salah satu jiwa satria “*Dayak Sahawung*” yang mendarah daging dalam diri setiap orang Dayak, tidak peduli laki-laki atau

perempuan. Mereka akan selalu menjaga dan melindungi orang tuanya, lingkungannya atau warganya yang usianya telah lanjut.

Peran mereka yang telah lanjut usia demikian besar dalam kehidupan orang Dayak, mereka adalah penentu serta pemberi motivasi kepada yang lebih muda. Karena itu, program rencana kerja apapun akan dilakukan di daerah orang Dayak, jangan pernah melupakan mereka yang lanjut usia. Tanpa restu dan dukungan mereka yang lanjut usia, sulit mendapat dukungan dari masyarakat setempat.

Perlu ditekankan disini bahwa orang Dayak sangat kuat memegang teguh adat istiadat, budaya, dan prinsip hidup yang mereka yakini. Hal ini tidak berarti bahwa mereka adalah suku yang sangat tertutup. Kenali dan pahami budaya mereka, niscaya mereka akan sangat bersahabat dan terbuka.

Ungkapan terima kasih

Bahasa Dayak tidak mengenal kosakata ungkapan rasa "terima kasih." Rasa terima kasih diungkapkan dengan sikap dan perbuatan, serta rasa hormat yang mendalam. Seorang yang telah menerima kebaikan dari sesamanya, tidak begitu saja melupakannya. Semua kebaikan yang telah mereka terima akan tersimpan rapi dalam lubuk hati yang terdalam. Bahkan dalam setiap kesempatan, mereka akan menceritakan kepada anak turunnnya tentang semua kebaikan-kebaikan yang pernah diterima lengkap dengan nama dan identitas teman yang telah berbuat baik tersebut. Dengan demikian, secara tidak sadar, anak turunnnya juga turut serta mensyukuri, mengenang, dan menghormati orang yang telah berbuat baik bagi keluarga itu.

Komunikasi dalam bentuk diskusi keluarga membahas kebaikan yang telah mereka terima, merupakan dasar yang kokoh dalam menjalin ikatan batin antar keluarga. Kebersamaan yang terjalin dalam *rumah betang* membuat mereka mampu mengontrol diri, mana bagiannya dan mana bagian yang lain. Sikap tenggang rasa yang begitu kuat membuat mereka menyadari peran masing-masing yang itu berarti tidak ayang yang lebih di antara mereka. Semua sama, menanggung tugas dan tanggung jawab yang sama pada peran masing-masing.

"Mira tanjung pikayeman ukur baya rantau pirupakan bayu."

"Perahu karam di tanjung yang sama."

Petatah-petitih ini melukiskan seseorang yang hidup berdampingan dalam sebuah keluarga dalam *betang*. Mereka hidup rukun, sehidup semati, senasib sepenanggungan.

"Nyalah batung miraputut mayu puring lawi telang nyansalukan."

”Seperti bambu serumpun, laksana bambu bertemu ujung.”

Bambu tumbuh serumpun memang selalu hidup berdekatan yang tidak mungkin hidup terpisahkan. Pohon atau rumpun bambu yang terpisah rumpunnya tetapi ujung bagian atas pohon bertemu dan saling bergesekan jika ditiup angin. Dari uraian tersebut, petatah-petitih ini menggambarkan keluarga yang hidup rukun dalam satu rumah tangga. Petatah-petitih ini biasanya dilontarkan terhadap keluarga yang hidup rukun untuk menunjukkan perasaan senang atau bangga terhadap keluarga tersebut.

Biasanya orang Dayak selalu ingin membalas kebaikan dengan kebaikan. Dalam setiap kesempatan, orang yang pernah menerima kebaikan dari seseorang, akan selalu berusaha membalas kebaikan yang pernah mereka peroleh, sekalipun tidak langsung kepada yang bersangkutan. Terkadang kebaikan seseorang tidak langsung diterima kembali olehnya, namun kelak anak cucu mereka yang akan membalas kebaikan. Naluri membalas kebaikan yang pernah diterima, bukan menjadi beban bagi mereka, namun memiliki nilai kebahagiaan sendiri, tradisi ini menjadikan orang Dayak memiliki ikatan batin yang kuat kepada sesamanya.

Hal yang serupa terjadi ketika orang Dayak mengunjungi kenalan dan kerabatnya. Ketika menerima hidangan, mereka akan spontan bereaksi, lalu dengan lahap menyantap hidangan yang tersedia, bila perlu sampai habis tuntas. *Semakin lahap, semakin sopan*. Sikap demikian justru menunjukkan keramahan, persahabatan dan kepercayaan tinggi, karena yakin tidak diracuni.

”*Jarang teka wua mua.*”

”Jarang buah kalau tidak musimnya.”

Setiap hidangan yang dihidangkan oleh tuan rumah (jika kita bertamu) harus makan. Hal ini sebagai wujud persaudaraan, keramahan, dan kepercayaan. Jika ada seorang tamu yang menolak hidangan yang mereka hidangkan mereka akan tersinggung.

SIMPULAN

Petatah-petitih dalam suku Dayak lebih dikenal sebagai yang mengandung nasihat, sindiran, pujian, dan bahasa-bahasa diplomatis yang sering digunakan dalam acara adat. Dayak dalam penelitian ini mengungkapkan banyak hal tentang perilaku masyarakatnya. Di antaranya adalah perilaku masyarakat Dayak terhadap alam semesta, terhadap sesama manusia, dan sikap serta kepribadian masyarakatnya.

adalah bagian penting dari tradisi lisan Dayak. Hampir semua menyajikan rima yang sederhana, tapi bermakna dalam. Selama berabad-abad, telah dijadikan alat pendidikan yang bersifat informal karena diajarkan di lingkungan keluarga dan diterapkan sebagai pegangan hidup. Hal ini penting dalam pembentukan sistem tata nilai yang ada dalam masyarakat Dayak.

Makna sebuah akan selalu bersifat universal, berlaku untuk semua orang dan segala zaman. Sebuah juga dapat ditafsirkan dalam bermacam makna sesuai dengan suasana dan situasi tersebut digunakan. Fungsi yang sangat menonjol dari sebuah adalah nasihat. Nasihat yang disampaikan menggunakan akan lebih banyak memberi hasil daripada nasihat yang disampaikan dengan terus terang karena adakalanya nasihat yang terus terang tersebut menggunakan bahasa yang kasar yang justru menyinggung dan melukai perasaan orang yang dinasihati. Hal ini berkaitan erat dengan bentuk yang menggunakan bentuk-bentuk kias dan bersifat umum.

DAFTAR SUMBER

- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Borgias, F. (1993, October). Bahasa dan Realitas Perubahan Sosial. *Majalah Basis XLII*, No. 10, 361–374.
- Budhiono, R. H. (2016). Peribahasa: Kearifan Lokal Pembentuk Karakter Anak-Anak Dayak Maanyan di Kalimantan Tengah. *Ranah*, 5(1), 25–32.
- Damayanti, W. (2019). Nilai Budaya dalam Peribahasa Minangkabau Berdasarkan Makna Merantau: Kajian Etnolinguistik. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 941–948. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>
- Hartati, S. (2015). Jenis, Makna, dan Fungsi Peribahasa Maanyan. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 5(2), 255–271.
- Haryani, T. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dayak Ma'anyan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Kabupaten Barito Timur. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 13(1), 72–82. <https://doi.org/10.37304/jikt.v13i1.151>
- Hasanadi. (2018). Ungkapan Tradisional sebagai Media Ekspresi Sosial Budaya Masyarakat Banyuasin Sumatera Selatan. *Suluah*, 21(1), 45–58.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik*. Gramedia.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia Press.
- Mansyur, F. A., Nuryadin, C., Muchtar, M., Sahril, S., & Amayliya, W. O. A. (2021). Character Education Values in Indonesian Proverbs. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 4(3), 346–354. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v4i3.18017>
- Narahawarin, M. F., Winarsih, S., & Manuhutu, N. (2020). The Meaning of Kei Proverbs in Behavior of the People. *Proceeding of the 3rd International Conference on Social Science*, 435–437.
- Pulungan, A. H. (2016). *Kajian Etnolinguistik terhadap Peribahasa dalam Bahasa Indonesia; Sebuah Tinjauan Pragmatic (Daya Pragmatik)*.

- Putra, H. S. A. (1997). Etnolinguistik: Beberapa Bentuk Kajian; Makalah dalam Temu Ilmiah Temu Ilmiah Bahasa dan Sastra. In *Balai Penelitian Bahasa*. Balai Penelitian Bahasa.
- Ramadhanti, D. (2017). Pembentukan Karakter Melalui Ungkapan Kepercayaan Rakyat dalam Masyarakat Minangkabau. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(2), 72–78.
- Richards, J., Platt, J., & Weber, H. (1985). *Longman Dictionary of Applied Linguistic*. Longman Group UK Limited.
- Saputra, D., Suryadi, S., & Supadi, S. (2020). Analisis Peribahasa Minangkabau di Pasaman Barat; Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 18(2), 124–131. <https://doi.org/10.33369/jwacana.v18i2.14847>
- Silalahi, R., & Nasution, E. H. (2018). Minangkabau Proverbs: Values and Functions. *International Conference on Public Policy, Social Computing and Development 2017 (ICOPOSDev 2017)*, 63–65. <https://ibsc.wikipaces.com/file/view/Malinowski+and+Funci>
- Puspita, N. W., & Ruhaliah. (2021). Sundanese Imagery and Education Values in Sundanese Phrases and Proverbs. *Proceedings of the Fifth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2021)*, 481–487.
- Widawati, R., Fuadin, A., & Damayanti, W. (2018). Ethical Values in Indonesian Proverbs as Character Education Investments. *Annual Civic Education Conference*, 470–475.
- Yektiningtyas, W., & Mawene, A. (2018). The Importance of Revitalizing Sentani Traditional Proverbs. *International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE 2018)*, 386–391.
- Yulianti, A. I. (2017). Proverbs Meaning in Dayak Maanyan: a Semantic Study. *Sawerigading*, 23(1), 15–24.